

Pemikiran Paradigma Pendidikan Islam (Tinjauan Paradigma Pendidikan Islam Holistik Dalam *Serat Wulang Reh*)

Made Saihu

Institut PTIQ Jakarta
madesaihu@ptiq.ac.id

ABSTRACT

*This study aims to answer the problem of how the paradigm of Islamic education is in the Wulang Reh fiber and how Sri Susuhunan Pakubuwana IV contributes to the discourse of the Islamic education paradigm through the Wulang Reh fiber. This study uses the method of library research (library research) by examining books related to the main issues from this literature analysis to produce the desired data for in-depth study. While the approach that the author uses is qualitative by focusing on the analysis of descriptive data in the form of written words presented in books, articles and other documents. The conclusion in this thesis is that the paradigmatic face of Islamic education used by Sri Susuhunan Pakubuwana IV to concoct an ideal education that is transformed to the next generation through a literary work entitled *Sserat Wulangreh* tends towards conservatism with an "aroma" of perennialism salafi essentialism. This can be seen from the views of Sri Susuhunan Pakubuwana IV who focuses on the values of perennialism contained in the minds of parents, scholars and ancestors, so that the next generation is obliged to learn from them. Sri Susuhunan Pakubuwana IV through fiber *Wulang Reh* contributed to presenting a paradigm of conservative Islamic education as a bulwark against the cultural war with the Netherlands.*

Keywords: *Paradigm of Islamic Education, Serat Wulang Reh, Sri Susuhunan Pakubuwana IV*

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan bagaimana paradigma pendidikan Islam dalam *serat Wulang Reh* dan bagaimana kontribusi Sri Susuhunan Pakubuwana IV dalam diskursus paradigma pendidikan Islam melalui *Serat Wulang Reh*. Kajian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan menelaah buku-buku yang berkaitan dengan pokok-pokok permasalahan dari analisis literatur ini dihasilkan data yang dikehendaki untuk ditelaah secara mendalam. Sementara pendekatan yang penulis gunakan adalah kualitatif dengan menitikberatkan pada analisis terhadap data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis yang tersaji di dalam buku-buku, artikel maupun dokumen-dokumen lainnya. Kesimpulan dalam skripsi ini adalah wajah paradigmatis pendidikan Islam yang digunakan oleh Sri Susuhunan Pakubuwana IV untuk meramu pendidikan ideal yang ditransformasikan kepada generasi penerus melalui karya sastra berjudul *Sserat Wulangreh* cenderung ke arah konservatisme dengan "aroma" perennialisme esensialisme salafi. Hal ini terlihat dari pandangan Sri Susuhunan Pakubuwana IV yang menitikberatkan pada nilai-nilai perennialisme yang terkandung di dalam alam pemikiran orang tua, ulama dan nenek moyang, sehingga generasi penerus wajib untuk menggali darinya. Sri Susuhunan Pakubuwana IV melalui *serat Wulang Reh* berkontribusi menghadirkan paradigma pendidikan Islam konservatif sebagai benteng penahan perang kultural dengan Belanda.

Kata Kunci: *Paradigma Pendidikan Islam, Serat Wulang Reh, Sri Susuhunan Pakubuwana IV*

A. PENDAHULUAN

Diskursus paradigma Pendidikan Islam di Indonesia telah banyak “digarap” oleh para sarjana, sebut saja, Muhaimin (Muhaimin, 2001), Abudinata (Nata, 2001), serta Ismail, (SM, 2001). Umumnya karya-karya tersebut memiliki kajian yang masih terlampau luas terkait dengan paradigma Pendidikan Islam, seperti terlihat pada pembahasan yang disajikan adalah dengan memosisikan doktrin Al-Qur’an dan Hadis sebagai acuan utama “rancang bangun” paradigma pendidikan Islam, misalnya, paradigma Islam tentang sumber daya manusia, metodologi studi Islam, pendidik, peserta didik, kurikulum, penelitian, dan lain sebagainya. Melihat karya-karya yang terlampau luas tersebut, terdapat tawaran alternatif kajian paradigmatis pendidikan Islam, misalnya dari Mas’ud, (Mas’ud, 2004) dan Achmadi (Achmadi, 2010). Beberapa kajian paradigmatis tentang pendidikan Islam ini, meskipun telah mendedahkan tema-tema terkait dengan konstelasi perkembangan keilmuan pendidikan, masih kurang “rasa” Islam Indonesinya.

Salah satu karya sastra adiluhung Jawa yang menyajikan nilai moral dan pendidikan sebagai “cita rasa” Indonesia adalah Serat Wulang Reh, yaitu karya sastra yang terkandung di dalamnya kearifan berupa materi pengajaran dalam rangka mencapai keluhuran hidup. Serat Wulang Reh merupakan magnum opus Sri Susuhunan Pakubuwana IV (1769-1820 M) yang berbentuk puisi macapat (Darusuprta, 1985). Dalam pandangan Nurhayati, Serat Wulang Reh ini, dalam pandangan Nurhayati, merupakan karya sastra Jawa yang bernafaskan Islam, dikarenakan Sri Susuhunan Pakubuwana IV sebagai penggubah karya sastra ini menjadikan Al-Qur’an dan Hadis sebagai “referensi utama” (Nurhayati, 2010).

Berdasarkan uraian-uraian sebagaimana dituliskan, menarik untuk dikaji lebih jauh bagaimana masyarakat Indonesia yang beragama Islam dengan latar kompleksitas kehidupan modern menggali ajaran-ajaran kehidupan yang terkandung di dalam serat Wulang Reh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV yang bernafaskan Jawa klasik untuk menemukan pandangan tentang pendidikan Islam yang holistik. Ketika dewasa ini sudah teridentifikasi bahwa globalisasi yang mengalirkan arus zaman modern menyebabkan kehidupan yang dualistis dan sekuler, apalagi era globalisasi mengampanyekan tatanan kehidupan baru tanpa batas wilayah, berdampak pada tercerabutnya generasi bangsa Indonesia dari budaya adiluhung yang penuh dengan nilai-nilai luhur nenek moyang, sekaligus wajah sekuler kehidupan modern, akan mengakibatkan umat Islam Indonesia akan semakin jauh kehidupannya dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Tentunya, hal demikian harus dicegah. Oleh karena itu, diperlukan pemikiran paradigma pendidikan Islam yang memuat

ajaran Islam yang *kaffah* dan “dibungkus” oleh sentuhan ajaran nenek moyang yang sarat nilai-nilai luhur untuk ditransformasikan melalui pendidikan.

Term paradigma yang mempunyai makna sederhana yaitu suatu cara pandang, penggunaannya lebih familiar di kalangan sarjana Indonesia, khususnya sarjana ranah pendidikan (Kuntowijoyo, 1998). Karena itu dalam pandangan Masterman, memaparkan pembagian tipe-tipe paradigma, antara lain: 1) Paradigma Metafisik (*Metaphysical Paradigm*); 2) Paradigma Sosiologi (*Sociological Paradigm*); dan 3) Paradigma Konstruktif (*Construct Paradigm*) (Masterman, 1970). Dengan demikian, paradigma memuat sebuah totalitas premis-premis teori, exlempar dan metodologi yang bisa menentukan atau mendefinisikan studi dan praktek ilmiah secara konkrit dalam suatu cabang ilmu pengetahuan tertentu. Beberapa tipe pembagian paradigma ini juga memiliki keterkaitan dengan dunia pendidikan praktis apalagi pendidikan merupakan “wahana” sangat strategis dan penting untuk menginternalisasikan dan mensosialisasikan nilai-nilai kemanusiaan, serta merangsang perkembangan potensi-potensi yang dimiliki manusia dan berfungsi untuk menghadapi berbagai tantangan di masa yang akan datang (Delors, 1996). Pendidikan haruslah “berjalan dan dijalankan” secara menyeluruh, komprehensif, serta seimbang dalam mengoptimalkan semua potensi yang melekat di dalam diri manusia: fisik, psikis, intelektual (Dewey, 1964).

Pendidikan sejatinya membuat manusia menjadi lebih terarah dengan tununan yang dipelajari dan memiliki kedewasaan dalam berfikir dan bertindak untuk mencapai tujuan hidup, pendidikan itu sendiri bermanfaat bagi manusia untuk berfikir kreatif dan ketajaman analisis serta tetap menjaga kelembutan hati (Azra, 1999). Dari sini kemudian dapat dipahami bahwa proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan yang dilakukan dan dipersiapkan menuju kedewasaan, berkecakapan tinggi, berkepribadian akhlak mulia kecerdasan berfikir dan bertindak serta tunduk dan patuh terhadap norma sosial masyarakat dan agama dan menjadi manusia bertakwa kepada Tuhannya. Dengan demikian, paradigma yang penulis maksudkan dalam tulisan ini adalah suatu cara pandangan dunia yang fundamental tentang cara atau pola pemahaman, penilaian, pemikiran, dan pedoman yang meringkaskan penganutnya dalam batasan-batasan tertentu.

Dalam pembahasan tentang paradigma pendidikan, penulis mengikuti alur pemikiran Henry Giroux dan Aronowitz yang memasukkan paradigma pendidikan ke dalam 3 (tiga) paradigma, yaitu: paradigma pendidikan konservatif, liberal dan kritis. Pandangan mendasar paradigma pendidikan konservatif adalah tentang posisi etis dengan anggapan bahwa

kehidupan ideal akan terwujud dalam situasi ketaatan dan ketundukkan kepada tolok ukur keyakinan dan perilaku yang bersifat intuitif atau diwahyukan (O'neil, 1981). Sistem keyakinan yang dianut oleh paradigma pendidikan konservatif adalah bersifat absolut dan tertutup, bahkan penganut konservatisme pendidikan menganggap bahwa kebenaran dapat dicapai secara langsung dengan landasan non rasional bahkan cenderung anti rasional. Sementara paradigma pendidikan liberal berakar pada paham liberalisme, yaitu pandangan yang menekankan pada kebebasan. Asumsi dasar tradisi liberalisme Barat berpangkal pada cita-cita tentang individualisme. Positivisme sebagai paradigma ilmu sosial yang mendominasi era modern menjadi elan vital bagi perkembangan paradigma pendidikan liberal. Positivisme, sejatinya merupakan paradigma ilmu sosial yang mengadopsi teknik ilmu alam dalam memahami kenyataan. Paradigma pendidikan liberal mempunyai asas bahwa konsep manusia ideal adalah mereka yang bertransformasi menjadi "rasionalis liberal".

Berbeda dengan dua paradigma pendidikan sebagaimana disebutkan sebelumnya, paradigma kritis merupakan paradigma pendidikan yang mengimplementasikan corak kritis, kreatif dan aktif kepada peserta didik dalam menempuh kegiatan belajar mengajar. Dengan ungkapan lain, pendidikan kritis mengusahakan terwujudnya suatu proses pendidikan yang bertema "memanusiakan" kembali manusia yang telah mengalami dekadensi nilai-nilai humanis karena adanya struktur dan tatanan kehidupan yang tidak adil (Al-Husein, 1999). Pendidikan kritis, sejatinya adalah kelanjutan dari gerakan pembebasan dari berbagai sudut pandang keilmuan. Oleh karena itu, dalam perspektif pendidikan kritis, semangat "pembebasan" dan kritis bukanlah hal yang dapat dipisahkan (Fakih, 2001).

Muhaimin berpendapat ragam paradigma pendidikan Islam setidaknya terdiri atas blueprint Perennial-Esensialis Salafi, Perennial-Esensialis Mazhabi, Modernis, Perennial Esensialis Kontekstual-Falsifikatif dan model Rekonstruksi Sosial. Penjelasan dari masing-masing ragam tipologi paradigma pendidikan yaitu:

1. Perennial-Esensialis Salafi

Model ini merupakan gabungan dari pemikiran tekstualis salafi dan aliran filsafat pendidikan perennialisme dan essentialisme. Sebagaimana telah disebut dalam ragam umum pemikiran keislaman, pemikiran tekstualis salafi adalah pemikiran yang berupaya memahami ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis dengan melepaskan diri dan kurang responsif terhadap situasi konkret "cairnya" pergulatan umat Islam baik era klasik maupun kontemporer (Tobroni, 2018). Referensi utamanya adalah Al-Qur'an dan Hadis tanpa menggunakan pendekatan keilmuan secara komprehensif dan menjadikan

masyarakat salaf sebagai tolok ukur untuk menjawab tantangan dan perubahan zaman serta era modernitas (Susanto, 2017).

2. Perennial-Esensialis Mazhabi

Sebagaimana model pertama, model Perennial-Esensialis Mazhabi merupakan istilah gabungan dari trend tradisional mazhabi dan aliran filsafat pendidikan perennialisme dan essentialisme. Tradisional mazhabi adalah pemikiran yang memahami ajaran dan nilai Islam dari Al-Qur'an dan hadist dengan bantuan khazanah pemikiran Islam klasik, namun seringkali kurang mempertimbangkan situasi sosio-historis masyarakat di mana mereka hidup (Abu 'A'la Al-Maududi, 1991). Akibatnya, hasil pemikiran ulama terdahulu dianggap sebagai pemikiran yang absolut (Saihu, 2020). Masyarakat era klasik adalah masyarakat yang diidealkan karena semua persoalan keagamaan telah tuntas dibahas di era tersebut. Pola pikirnya selalu bertumpu pada hasil ijtihad ulama masa klasik baik dalam masalah kemanusiaan, ketuhanan maupun kemasyarakatan pada umumnya (ZTF, 2008).

3. Modernis

Trend pemikiran ini berupaya memahami ajaran dan nilai Islam melalui Al-Qur'an dan Aadis dan hanya mempertimbangkan kondisi dan tantangan sosio-historis dan kultural yang dihadapi masyarakat muslim di era kontemporer (era teknologi dan modern), tanpa mempertimbangkan khazanah intelektual era klasik. Dalam konteks pemikiran pendidikan Islam, pemikiran model ini lebih dekat dengan aliran progressivisme, terutama dalam wataknya yang ingin bebas dan modifikatif (Sutrisno, 2014). Tujuan pendidikan menurut pemikiran ini adalah rekonstruksi pengalaman yang terus menerus agar peserta didik mendapatkan sesuatu yang inteligen dan menyesuaikan sesuai dengan tuntutan zamannya. Progressivisme berarti hanya prinsip perubahanlah yang hendak dipegang (Howlet, 2013). Dalam konteks pemikiran pendidikan Islam, sikap bebas dan modifikatif bukanlah kebebasan mutlak tanpa keterikatan (Mustafa, 2018).

Dalam produk pemikiran pendidikan Islam model ini, terkadang menuntun pada suatu pandangan yang dikotomis antara pengetahuan agama yang berorientasi akhirat dan pengetahuan umum yang berorientasi dunia (Usa, 1991). Akibatnya, pendidikan Islam terjebak pada pandangan yang langit oriented, juga terkadang pendidikan umum kurang mengakomodir terhadap agama sehingga menimbulkan *split personality* berupa krisis religiusitas (Nafis, 2015). Oleh karena itu, perlu memperhatikan ajaran-ajaran yang absolut. Dalam konteks Islam, Al-Qur'an telah mengisyaratkan prinsip kebebasan yang disertai dengan kesadaran adanya tanggung jawab bahwa manusia diberikan potensi kebebasan berkehendak dan menentukan pilihan (McNeil, 1988).

4. Perennial-Esensialis Kontekstual-Falsifikatif

Dalam ragam umum pemikiran model pemikiran ini berangkat dari trend pemikiran neo-modernisme (Norris, 2003). Pemikiran ini berupaya memahami ajaran dan nilai ajaran Islam melalui Al-Qur'an dan al-Sunnah dengan mengikutsertakan khazanah pemikiran intelektual muslim klasik serta mencermati kesulitan dan kemudahan yang ditawarkan oleh dunia modern (Rouf, 2018). Jadi, model ini selalu bertolak dari pandangan al-Qur'an dan al-Sunnah, khazanah pemikiran Islam klasik serta pendekatan keilmuan yang muncul pada abad modern (abad 19 dan 20). Sehingga diktum yang digunakan adagium *al-muhafazah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-aslah* (Efendi, 2010). Sifat *al-muhafazah 'ala al-qadim al-shalih* dalam aliran filsafat pendidikan lebih dekat dengan perennialisme dan essentialisme, yakni sikap regresif dan konservatif terhadap pemikiran masyarakat muslim dan ulama salaf di masa lalu.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menitikberatkan pada analisis terhadap data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moelong, 2018). Penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menelaah buku-buku yang berkaitan dengan pokok-pokok permasalahan dari analisis literatur ini dihasilkan data yang dikehendaki untuk ditelaah secara mendalam pilihan jenis penelitian ini yang digunakan oleh penulis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa sumber data, kategori sumber data tersebut berdasarkan isinya ada dua macam sumber primer dan sekunder. Data dari sumber primer merupakan data yang hanya bisa didapatkan dari sumber otentik (asli) atau pertama (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, sumber primer penulis adalah Serat Wulang Reh gubahan Sri Susuhunan Pakubuwana IV. Sementara untuk data sekunder penulis dapatkan dari buku-buku dan karya-karya ilmiah terutama yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Pengumpulan data baik primer maupun sekunder dilakukan dengan membaca, memahami, mengidentifikasi, menganalisis dan membandingkan data yang satu dengan data lainnya yang terdapat dalam sumber data. Setelah data terhimpun, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan sifat dalam bab-bab tertentu supaya mempermudah analisis (Sugiono, 2016). Adapun dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan membaca, memahami, mengidentifikasi, menganalisis, dan membandingkan teori-teori yang berkaitan dengan *Serat Wulang Reh*. Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan tujuan untuk memberikan

gambaran tentang subyek penelitian berdasarkan data dari sumber penelitian yang diperoleh dari kelompok subyek yang diteliti dan tidak dimaksudkan pengujian hipotesis (Hadi, 2002).

a) Metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu cara untuk mendeskripsikan dan menafsirkan apa yang ada, baik mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang berkembang, proses yang sedang terjadi, akibat efek yang sedang terjadi atau kecenderungan yang sedang marak; b) Analisis konten. Analisis konten merupakan analisis terhadap maksud dan makna yang terkandung di dalam buku-buku yang menjadi referensi untuk mengetahui ide pokok. Kegunaan analisis konten adalah mengungkapkan isi buku yang mendeskripsikan pengetahuan atau eksplanasi yang ditunjukkan penulis saat menulis buku tersebut; c) Metode induktif. Adalah tahapan untuk mendapatkan kesimpulan yang dimulai dari sesuatu yang khusus kepada sesuatu yang bersifat umum (Ju'Subaidi, 2016).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Serat Wulang Reh merupakan sastra gubahan Pakubuwana IV yang paling fenomenal di mata masyarakat Jawa dan pengikut Keraton Surakarta. Karya sastra ini selesai ditulis pada 1735 tahun Jawa yang bertepatan dengan tahun 1808 M. Lebih lanjut, *Serat Wulang Reh* merupakan karya sastra Jawa klasik yang ditulis dalam bentuk puisi tembang *macapat* yang tersusun atas 13 *pupuh*. Tembang-tembang tersebut adalah sebagai berikut.

1. Paradigma Pendidikan Islam dalam Serat Wulang Reh

Di dalam *pupuh girisa* yang merupakan *pupuh* terakhir dan berisi kesimpulan ajaran Serat Wulangreh, penulis menemukan tiga unsur paradigma pendidikan Islam yang didedahkan oleh Sri Susuhunan Pakubuwana IV pada bait-bait berikut:

a. Bait pertama: *Piwulang* untuk menimba ilmu orang tua

Anak putu denestokno, Warak wuruk e si bapa, Aja ingkang sembrono, Marang wuruke wong tuwa, Ing lair bathin den bisa, Anganggo wuruking wong tuwa, Ing tyas den padha sentosa Teguhena jroning nala (Darusuprta, 1985). Bermakna: Anak cucu perhatikanlah nasihat serta pelajaran orang tua. Janganlah bersikap sembrono terhadap nasihat dan pelajaran orang tua. Secara lahir batin harus bisa menggunakan nasihat dan pelajaran orang tua. Di dalam hati merasa sentosa teguhkan lah di dalam hati.

b. Bait keempat: *Piwulang* untuk menimba ilmu para ulama

Yogya padha kawruhana, Sisikune badanira, Ya marang Hyang Mahamurba, Kang misesa marang sira, Yen sira durung uninga, Prayoga atatakona, Mring kang padha wruh ing makna, Iku kang para ulama (Darusuprta, 1985). Kalimat ini bermakna: patut untuk diketahui Duka di dalam dirimu. Dengan bertanya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang

berkuasa atas dirimu Jika kamu belum tahu patut ditanyakan kepada orang-orang yang tahu tentang makna, mereka adalah para ulama.

c. Bait ketujuh: *Piwulang* untuk menimba ilmu para sarjana

Miwah patrap tata-krama, ing tindak tanduk myang basa kang tumiba marang nistha tuwin kang tumibeng madya, tanapi tibeng utama Iku siro takokeno Ya marang wong kang sujana Miwah ing wong tuwa-tuwa (Darusuprpta, 1985). Bait ini bermakna tentang tata krama dalam masalah perilaku dan bertutur kata, perbuatan yang termasuk tingkat rendah, serta perbuatan yang termasuk tingkat sedang. Juga perbuatan yang termasuk tingkat tinggi, demikian itu kalian tanyakan kepada para sarjana atau kepada para orang tua.

Bait kesembilan: *Piwulang* untuk menimba ilmu dari kisah para leluhur

Lawan sok kerepa maca, sabarang layang cerita. Aja anampik mring layang, carita kang kuna-kuna layang babad kaweruhana. Ceritane luhurira, darapon sira weruha lalakone wong prawira (Darusuprpta, 1985). *Piwulang* ini bermakna bahwa seringlah membaca sembarang surat cerita. Jangan menolak terhadap surat cerita masa yang telah lalu. Ketahuilah cerita tentang babad, cerita para leluhur supaya kalian tahu perilaku orang-orang yang mendapatkan anugerah Tuhan.

Berdasarkan pada pemaparan tersebut di atas, terlihat wajah paradigmatis pendidikan Islam yang digunakan oleh Sri Susuhunan Pakubuwana IV untuk meramu pendidikan ideal yang ditransformasikan kepada generasi penerus melalui karya sastra berjudul *serat Wulangreh*. Penulis melihat paradigma pendidikan Islam dalam *serat Wulangreh* cenderung ke arah konservatisme dengan “aroma” perennialisme esensialisme salafi. Hal ini terlihat dari pandangan Sri Susuhunan Pakubuwana IV yang menitik beratkan pada nilai-nilai perennialisme yang terkandung di dalam alam pemikiran orang tua, ulama dan nenek moyang, sehingga generasi penerus wajib untuk menggali darinya. Penulis melengkapi pembahasan ini dengan tinjauan paradigma Islam alternatif.

Piwulang untuk menimba ilmu dari orang tua tertulis pada *pupuh maskubambang* dan *asmaradana*. Dibawah ini beberapa bait pendidikan dari *pupuh maskubambang*.

a. Bait pertama

Nadyan silih bapa biyung kaki nini, sadulur myang sanak kalamun muruk tan becik, nora pantes dennuta (Darusuprpta, 1985). Kalimat ini bermakna bahwa meskipun ayah ibu kakek nenek saudara hingga sanak, jika memberi pelajaran yang tidak baik, maka tidak pantas untuk diikuti.

b. Bait keempat

Iku pantes sira tirua kaki Miwah bapa biyang Kang muruk watek kang becik Iku kaki estokena (Darusuprta, 1985). Bermakna itu adalah hal yang pantas engkau tiru nak, terlebih ayah ibu yang memberi pelajaran karakter yang baik itu engkau perhatikan nak.

c. Bait kelima

Wong tan manut pitutur orang tua ugi Anemu duraka Ing dunya tumekeng akir Tan wurung kasurang-surang (Darusuprta, 1985). Bermakna bahwa orang yang tidak memperhatikan perkataan orang tua akan celaka di dunia hingga akhirat dia akan sengsara.

Sementara dalam *pupuh* Asmaradana, paradigma pendidikan Islam termuat dalam beberapa bait dibawah ini:

a. Bait kedua puluh tujuh

Nom-noman samengko iki yen dipitutori arja arang kang angrungokake. Denklamur asasembranan emoh yen anirua malah males pitutur pangrasane uwis wignya. (Darusuprta, 1985). Bermakna bahwa anak muda zaman sekarang apabila diberi nasihat acuh. Jarang yang mau mendengarkan mereka berbuat tidak hati-hati enggan meniru perbuatan baik akhirnya orang tua malas menasihati karena mereka telah merasa pintar

b. Bait kedua puluh delapan

Aja ta mengkono ugi yeng ono wong cacarita. Rungekeno saunine ingkang becik sira nggoa buwangan ingkang ala anggiten sajroning kalbu ywa nganggo budi nom-noman (Darusuprta, 1985). Bermakna bahwa janganlah seperti itu apabila ada orang yang bercerita denganrkan apa yang diceritakan. Hal yang baik gunakanlah buanglah hal yang jelek. Catatlah di dalam hati menggunakan budi mudamu.

Berdasarkan pada pemaparan tersebut di atas, terlihat *piwulang* dari Sri Susuhunan Pakubuwana IV, bahwa sebagai anak muda haruslah mengikuti dan mentaati nasihat dan pelajaran dari orang tua. Namun demikian, apa yang berasal dari orang tua tentulah harus dipilah-pilah, antara yang baik dan buruk. Nasihat yang baik tentu harus ditaati, sebaliknya yang jelek ditinggalkan. Menimba ilmu dari orang tua, khususnya, kedua orang tua adalah untuk menghindarkan diri dari kesengsaraan hidup di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, agar tidak celaka nasehat dan perkataan orang tua yang baik haruslah dicatat dalam hati sebagai bekal pengetahuan hidup. Pelajaran dan nasihat ayah dan ibu harus dihormati dikarenakan mereka adalah wasilah manusia lahir ke dunia, dapat hidup, terampil mengerjakan bermacam-macam pekerjaan. Oleh karena itu, sebagai anak haruslah

mendengarkan cerita dan nasihat yang baik dari orang tua dan tidak boleh merasa sudah pintar dan pandai, sehingga acuh terhadap pelajaran dan nasihat baik dari mereka.

Dimensi konservatisme pendidikan dalam bingkai “menimba ilmu pengetahuan dari tua” memosisikan peserta didik sebagai aktor pelestari ajaran dan tradisi yang telah dianggap mapan oleh generasi sebelumnya. Sehingga, ruang untuk mendialogkan pikiran dengan realitas kekinian tertutup oleh keadaan yang memandekkan aktivitas olah pikir. Hal ini dikarenakan, “ilmu orang tua” pada umumnya memuat nilai-nilai transendental (Moh Syahirul Aliem, 2017). Hal ini, oleh al-Thusi sebagaimana dikutip oleh A. Khudlori Sholeh, dianggap sebagai ilmu utama yang dibutuhkan saat sekarang dan mempunyai proyeksi kemanfaatan di akhirat (Sholeh, 2004).

2. Tinjauan Paradigma Pendidikan Holistik Islam tentang *Serat Wulang Reh*

Dalam *pupuh* pangkur baik pertama dan kedua, Sri Susuhunan Pakubuwana IV memberikan *piwulang* bahwa manusia haruslah dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk, serta harus mentaati tata krama yang berlaku. “Kang sekar pangkur winarno lalabuhan kang kanggo wong ngaurip. Ala lan becik puniku prayoga kawruhana. Adat waton puniku dipun kadulu miwah ta ing tata krama den siyang ratri” (Darusuprpta, 1985). Terjemahan bebas prasa ini adalah bahwa Nyanyian tembang pangkur menjelaskan perjuangan bagi kehidupan manusia. Baik dan buruk itu sebaiknya dipahami dan dijadikan adat sebagai pedoman dan juga harus bersopan santun dalam menjalani hidup siang dan malam. Pada bait kedua juga dikatakan “Deduga lawan prayoga myang watara riringa aywa lali. Iku parobot satuhu tan kena tinggale tangi lungguh angadeg tuwin lumaku angucap meneng anendra duga-duga nora keru”. Kaliamt ini bermakna pertimbangan dan sebaiknya dilakukan dan pedoman serta adat kebiasaan jangan sampai lupa. Itu adalah alat kebenaran jangan sampai ditinggalkan saat bangun, duduk berdiri, dan saat berjalan. Ketika berkata, diam dan ketika tidur jangan sampai meninggalkan pertimbangan yang seharusnya (Darusuprpta, 1985).

Dalam *pupuh* durma bait pertama dan kedua, Sri Susuhunan Pakubuwana IV memberikan *piwulang* agar manusia senantiasa tirakat atau prihatin agar dapat mengekang hawa nafsunya. “Dipunsami ambanting sarinira cegah dhahar lan guling darapon suda nepsu kang ngambra-ambra, rerema tyasireki dadi sabarang karsanira lestari (Darusuprpta, 1985). Prasa ini bermakna bahwa agar menjalankan latihan keras pada ragamu, mencegah makan dan minum dan juga mengurangi dan mengendalikan nafsu yang berkobar-kobar. Tenangkan dalam batinmu agar segala yang menjadi kehendak dirimu menjadi selamat. “Ing pangawruh lair batin aja mamang yen sira wus udani ing sarinira. yen ana kang amurba.

Misesa ing alam kabir dadi sabarang pakaryanira ugi” (Darusuprpta, 1985). Kalimat ini berarti atas ilmu lahir batin janganlah ragu. Jika dirimu telah mengerti atas dirimu sendiri bahwa ada yang menguasai. Sang penguasa jagad raya juga menguasai atas segala perbuatanmu juga.

Inti dari paradigma pendidikan Islam dalam serat Wulangreh berporos pada ketauhidan yang dijabarkan melalui piwulang bahwa asal mula raga ini berasal dari syariat yang terkandung di dalam Al-Qur’an dan Hadis. Adanya manusia ini adalah rukun Islam yang berjumlah lima yang merupakan syarat luhur bagi manusia yang tidak boleh ditinggalkan. Kemudian, sumber-sumber pengetahuan manusia yang ideal dan “berwajah” perennialis harus didasarkan atas alam pemikiran orang tua, ulama, dan kisah leluhur. Agar dapat menjangkau dalam menyelami alam pikiran tersebut, manusia harus melakukan laku tirakat, seperti mengurangi makan dan tidur. Sehingga, darinya manusia dapat mengentaskan dirinya dari perilaku buruk untuk mendapatkan kebahagiaan di dalam kehidupan di dunia dan akhirat.

D. KESIMPULAN

Wajah paradigmatis pendidikan Islam yang digunakan oleh Sri Susuhunan Pakubuwana IV untuk meramu pendidikan ideal yang ditransformasikan kepada generasi penerus melalui karya sastra berjudul Serat Wulangreh cenderung ke arah konservatisme dengan “aroma” perennialisme esensialisme salafi. Hal ini terlihat dari pandangan Sri Susuhunan Pakubuwana IV yang menitik beratkan pada nilai-nilai perennialisme yang terkandung di dalam alam pemikiran orang tua, ulama dan nenek moyang, sehingga generasi penerus wajib untuk menggali darinya. Inti dari paradigma pendidikan Islam dalam Serat Wulangreh berporos pada ketauhidan yang dijabarkan melalui piwulang bahwa asal mula raga ini berasal dari syaria’at yang terkandung di dalam Al-Qur’an dan Hadis. Adanya manusia ini adalah rukun Islam yang berjumlah lima yang merupakan syarat luhur bagi manusia yang tidak boleh ditinggalkan. Kemudian, sumber-sumber pengetahuan manusia yang ideal dan “berwajah” perennialis harus didasarkan atas alam pemikiran orang tua, ulama, dan kisah leluhur. Agar dapat menjangkau dalam menyelami alam pikiran tersebut, manusia harus melakukan laku tirakat, seperti mengurangi makan dan tidur. Sehingga, darinya manusia dapat mengentaskan dirinya dari perilaku buruk untuk mendapatkan kebahagiaan di dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Sri Susuhunan Pakubuwana IV melalui serat Wulang Reh berkontribusi menghadirkan paradigma pendidikan Islam konservatif sebagai benteng penahan perang kultural dengan Belanda. Sebagai seorang pujangga, Pakubuwana IV merasa prihatin

terhadap tingkah polah rakyat Kerajaan Surakarta yang “teracuni” kebudayaan Belanda dan semakin jauh dengan kebudayaan leluhur. Oleh karena itu, ketidakberdayaan Pakubuwana IV dalam menghadapi gempuran militer Belanda, mengharuskan Pakubuwana IV mengalihkan perjuangan melalui “pena”, Serat Wulang Reh yang mempunyai “jiwa” konservatif di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid, M. A.-J. (2006). *Al-Madkhal Ila Al-Qur'an Al-Karim*. Markaz Dirasat al-Wahdah al-Arabiyah.
- Abu 'A'la al-Maududi. (1991). *Manhaj Jadid li Tarbiyyah wa Ta'lim, terj. Judi Al-Falasan*. CV Ramadani.
- Achmadi. (2010). *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. RajaGrafindo Persada.
- Al-Attas, M. al-N. (1996). *The Concept of Education in Islam: A Frame Work for an Islamic Phylosophy of Education* (H. Bagir (ed.)). Mizan.
- Al-Bāqī, M. F. 'Abd. (1992). *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāzh Al-Qur'ān Al-Karīm*. Dar al-Fikr.
- Al-Buthi, S. R. (2005). *Salafi: Sebuah Fase Sejarah Bukan Madzhab, terj. Tutuhal Arifin*. Gema Insani.
- Al-Dīnal-Rāzī, M. F. (1995). *Tafsīr Al-Kabīr wa Mafātīh Al-Ghaib*. Dār al-Fikr.
- Al-Husein, M. S. (1999). *Kritik Sistem Pendidikan*. Pustaka Kencana.
- Al-Shibagh, M. ibn L. (1990). *Lumhat fi 'Ulum Al-Qur'an wa Ittijahat Al-Tafsir*. Maktabah al-Islami.
- Ali, M. (2010). Kontekstualisasi Al-Qur'an. *Jurnal Hunafa*, 7(1): 61–68.
- Asy'arie, M. (1992). *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al Qur'an*. LESFI.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Dahlan, M. (2017). Paradigma Ijtihad Fiqh Minoritas dsi Indonesia. *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 49–70.
- Darusuprpta. (1985). *Serat Wulangreh*. Citra Jaya.
- Delors. (1996). *Education: The Necessary Utopia. Pengantar di dalam "Treasure Wit hin" Report the International Commission on Education for the Twenty-firs Century*. UNESCO Pubhling.
- Dewey, J. (1964). *Democracy and Education, an Introduction to the Philosophy of Education*. The Macmillan Company.
- Dewey, J. (1997). *Experience and Education*. Touchstone.
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(1): 116–133.

- Efendi, J. (2010). *Pembaharuan Tanpa Membongkar Tradisi*. Kompas.
- Estrada, C. A. M., Lomboy, M. F. T. C., Gregorio, E. R., Amalia, E., Leynes, C. R., Quizon, R. R., & Kobayashi, J. (2019). Religious education can contribute to adolescent mental health in school settings. *International Journal of Mental Health Systems*, 13(1): 1–6.
- Fakih, M. (2001). *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*. Insisnt.
- Fauzi, A. (2018). KONSTRUKSI MODEL PENDIDIKAN PESANTREN: Diskursus Fundamentalisme dan Liberalisme dalam Islam. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 18(1): 89–114.
- Freire, P. (2008). *Pendidikan Kaum Tertindas* (terj. Tim). LP3ES.
- Hadi, S. (2002). *Metodologi Research*. Andi Offset.
- Harisah, A. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam: Prinsip dan Dasar Pengembangan*. DEEPPUBLISH.
- Howlet, J. (2013). *Progressive Education: A Critical Introduction*. Bloomsbury Academic.
- Ja'far, M. 'Āli. (1980). *Manāhij al-Mufassirūn*. Dar al-Ma'rifah.
- Ju'Subaidi, N. M. dan S. (2016). Paradigma Pendidikan Agama dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2).
- Khotimah. (2014). Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam. *Jurnal Ushuluddin*, XXII(2), 11.
- Khun, T. S. (1996). *The Structure of Scientific Revolution*. University of Chicago Press.
- Kuntowijoyo. (1998). *Paradigma Islam*. Mizan.
- Kusmana, K. (2012). Hermeneutika Humanistik Nasr Hamid Abu Zayd : Al-Qur'an sebagai Wacana. *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 2(2), 265. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v2i2.33>
- Ma'luf, L. (1986). *al-Munjid fī al-Lughah wa A'lam*. al-Maktabah al-Syarqiyah.
- Maliki, Z. (2012). *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Gadjah Mada University Press.
- Mas'ud, A. (2004). *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*. Gama Media.
- Masterman, M. (1970). *The Nature of Paradigm: Criticism and The Growth of Knowledge*. Cambridge University Press.
- Matrapi. (2018). TIPOLOGI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM (Membangun Sebuah Paradigma Pendidikan Yang Mampu Menjadi Wahana Bagi Pembinaan Dan Pengembangan Peserta Didik). *ISLAMUNA: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 1–15.
- McNeil, J. D. (1988). *Kurikulum: Sebuah Pengantar Komprehensif*, terj. Subandiah. Bulan Bintang.
- Moelong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Moh Syahirul Aliem, A. S. (2017). PARADIGMA PENDIDIKAN DALAM FILM 3 IDIOTS (ANALISIS WACANA SARA MILL). *Paradigma*, 5(2), 3.
- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam*. Rosdakarya.
- Muhaimin. (2003). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Mulyana, D. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Remaja Rosdakarya.

- Mustafa. (2018). Mazhab Filsafat Pendidikan dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Iqra'*, 5(2), 3.
- Muttaqin, A. (2016). Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *DINAMIKA*, 1(1), 67–92.
- Nafis, M. W. (2015). *Kontekstualisasi Ajaran Islam 70 Tahun Prof. Dr. Munawir Sadjali, MA*. Paramadina.
- Nasution, H. (2010). *Filsafat dan Mistisme Islam*. Bulan Bintang.
- Nata, A. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam*. Grasindo.
- Norris, C. (2003). *Membongkar Teori Dekonstruksi Jaques Derrida, terj. Inyik Ridwan Muzir*. Ar Ruzz Media.
- Nurhayati, E. (2010). Nilai-nilai Moral Islami dalam Serat Wulangreh. *Millah: Jurnal Studi Agama*, X(1), 42.
- O'neil, W. F. (1981). *Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational philosophies*. Goodyear Publishing Company.
- O'Neill, W. F. (2001). *Ideologi-ideologi Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Priatna, T. (2004). *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam*. Pustaka Bani Quraisy.
- Primarni, A. (2014). Konsep Pendidikan Holistik Dalam Perspektif Islam. *Edukasi Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 473.
- Rahman, F. (1980). *Major Themes of the Qur'an*. Bibliotheca Islamica.
- Rakhmat, J. (2021). *Psikologi agama*. Mizan Publishing.
- Rouf, A. (2018). slam Pluralis dan Multikulturalisme: Memperkokoh Kesatuan Bangsa. *Urnal Bimas Islam V*, 11(4), 784–831.
- Ruhendi, A. M. dan L. Y. (2004). *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern*. IRCiSoD.
- Rusn, A. I. (1998). *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Saihu, S. (2020). Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Fazlurrahman. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 82–95. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.76>
- Shihab, Q. (1996). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Sholeh, A. K. (2004). *Wacana Baru Filsafat Islam*. Pustaka Pelajar.
- SM, I. (2001). *Paradigma Pendiidkan Islam*. Pustaka Pelajar-IAIN Walisongo.
- Sugiono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan. *Bandung: Alfabeta*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D (dan R. Kualitatif & D. (eds.))*. Alfabeta.
- Susanto, E. (2017). *Dimensi Studi Islam Kontemporer*. Kencana.
- Sutrisno, A. N. (2014). *Telaah Filsafat Pendidikan*. Deepublish.
- Syahâtah, A. (2001). *'Ulûm al-Tafsîr*. Dâr al-Syurûq.
- Thompson, J. B. (2003). *Analisis Ideologi: Kritik Wacana Ideologi-ideologi Dunia*.

IRCiSoD.

- Tibi, B. (2012). Islamic Humanism vs Islamism: Cross-Civilizational Bridging. *An Interdisciplinary Journal*, 95(3): 230–254.
- Tobroni. (2018). *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam: Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual*. Kencana.
- Usa, M. (1991). *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*. Tiara Wacana.
- Zamanîn, A. ‘Abdullâh ibn ‘Abdullâh ibn ‘Abû. (2002). *Tafsîr Al-Qur’ân Al-‘Azhîm* (5th ed.). Al-Fârûq al-Hadîtsah.
- ZTF, P. B. (2008). *Fikih Jalan Tengah: Dialektika Hukum Islam dan Masalah-masalah Masyarakat Modern*. Gramedia Pustaka Utama.

